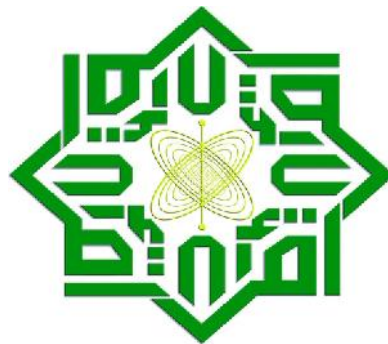


**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA
SISWA AKSELERASI SMA NEGERI 8
PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar sarjana (S1)**



Disusun Oleh :

**FITRI EKA WARDANI
NIM : 10861002836**

**Telah diterima dan disetujui untuk Dimunaqasahkan
Oleh Dosen Pembimbing**

**DESMA HUSNI, S.Pdi, S.Psi, M.A. PSIKOLOG
NIP : 19781228 200604 2002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIEF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

Fitri Eka Wardani (2012). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa akselerasi SMA N 8 Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Pekanbaru. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya SMA Negeri 8 Pekanbaru. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin positif penerimaan teman sebaya.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa. Karena sedikitnya populasi maka penelitian ini menggunakan semua populasi untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem valid, $\alpha = 0,948$) dan Skala Penerimaan Teman Sebaya (45 aitem valid, $\alpha = 0,960$).

Berdasarkan analisis data tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya ($r_{xy}=0,609$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$)).

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Penerimaan Teman Sebaya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alam, tiada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulisan hasil penelitian skripsi ini terselesaikan dengan baik. Tak lupa penulis haturkan shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan Iman, karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA N 8 Pekanbaru”**.

Penelitian ini disusun tidak terlepas oleh sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu :

1. Bapak Prof. DR. H. M. Nazir MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak DR. Tohirin. M. Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

3. Ibu DR. Mirra Noor Milla, selaku Pembantu Dekan I, Bapak DR. Zuriatul Khairi, M.A, Selaku Pembantu Dekan II, Bapak Drs. Mukhlis M.Si, Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau
4. Kedua ayahanda dan ibunda, Mahyuddin (Alm) dan Nurhayati. Terima kasih ayah, ibu orang tua yang terbaik. Untuk ayah yang telah tenang disisi ALLAH SWT yang telah memberikan kasih sayang dan semangat untuk anak mu dapat menyelesaikan perkuliahan ini, karya yang sederhana buat ayah yang selalu ada dihati ku. Terima kasih ibu atas do'a yang tiada henti ibu berikan kepada anak mu ini, dan ibu telah menjadi pengganti ayah dalam kehidupan ku.
5. Terima kasih kepada Linda Herawati, SH, Yeni Melia, M. Pd, Deni Merdiah, A.md, Yuhendri, Feni Herawati, S. Pd, Faisal, ST, Ayub, ST, Firman Hakim dan Annata Malay beserta keluarga, selaku uni dan uda yang telah memberikan semangat, kasih sayang yang begitu berarti dan materi yang tidak dapat digantikan sampai kapanpun itu, yang telah menjadi pengganti alm ayah.
6. Terima kasihku sebanyak-banyaknya kepada Ibu Desma Husni, MA, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan juga menerima curhatten dari penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih untuk bapak Drs. Cipto Hadi, M.Pd, selaku pembimbing akademik, yang selalu meluangkan waktu, memberikan nasehat-nasehat dan juga motivasi kepada kami mahasiswa bimbingannya.

8. Terima kasih kepada Ibu Vivik Shofiah, M.Si yang bersedia meluangkan waktu yang banyak untuk penulis dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada bapak Drs. Mukhlis M.Si yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada seluruh dosen-dosen fakultas psikologi UIN Suska Riau yang bersedia memberikan ilmu nya dengan penuh kasih sayang.
11. Terima kasih untuk kak ita, kak ipit, mas eko, bang riko, bang marliyus, bang huzaini, bang saleh, bang epi dan seluruh pegawai-pegawai akademik, TU, dan perpustakaan, yang banyak memberikan kemudahan bagi peneliti dalam berbagai urusan.
12. Untuk ibu Hj. Yulisda S.Pd dan Dra. Adrimurni selaku guru BK SMA Negeri 8 Pekanbaru, yang bersedia memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. serta untuk seluruh siswa-siswi SMA Negeri 8 Pekanbaru khususnya kelas akselerasi yang bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data.
13. Terima kasih yang sedalam-dalamnya buat seseorang yang akan mendampingi hidupku.
14. Terima kasih sebesar-besarnya sahabatku yang lebih dari seorang sahabat Rini Anggraini S. Psi, yang selalu memberikan waktu, nasehat, motivasi, dan bantuan yang tidak akan tergantikan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Terima kasih sahabatku sayang, Meliza Oktavina, Osma Sari, Armi Ranti, Vifia Ramadhani, M. Rohim, M. Khasani, dan Teti Devita Sari, yang telah mengajarkan penulis arti dari sebuah persahabatan.
16. Terima kasih teman ku sayang : Rani, Yusri, Puti S. Psi, atas saran dan masukkannya buat teman mu ini.
17. Untuk teman-temanku angkatan 08 kelas A, B, C, D dan E, untuk senior dan junior : Kak PW, Kak Desi, Kak Icha, Kak Sari, Kak Yati, Kak Irhayati dan seluruh teman yang ada di Psikologi.
18. Untuk teman-teman KKN-ku, keluargaku di Padang Tarok, Baso Bukittinggi. Alvi, Ami, Zulfa, Mai, Khairu, Emil, Sartika, Buk Anom dan uni uda di Padang Tarok
19. Untuk teman-teman SMA Semen Padang yang tersayang dan aku banggakan, Belatrik Tya, Sonya Busra, Rita Anggraini, Destri Ayu, dan Yolanda Permata.

Untuk semua pihak yang telah membantu peneliti ucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan dan cita-cita peneliti. Untuk pihak-pihak yang tidak tersebut, peneliti mohon maaf.

Pekanbaru, Desember 2012

FITRI EKA WARDANI

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN PENGUJI	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Penerimaan Teman Sebaya (<i>peer acceptance</i>)	7
1. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya	7
2. Karakteristik Penerimaan Teman Sebaya	7
3. Syarat-syarat menjadi anggota kelompok	9
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan kelompok teman Sebaya	12
B. Kecerdasan Emosional	14
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	14
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	16
C. Kelas Akselerasi	18
1. Pengertian Akselerasi	18
2. Pengertian Kelas Akselerasi	19
D. Kerangka Berfikir, Asumsi dan Hipotesis	19
1. Kerangka Berfikir	19
2. Asumsi	23
3. Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	25
B. Variabel Penelitian	25
C. Definisi Operasional	25
1. Kecerdasan Emosional	25
2. Penerimaan Teman Sebaya (<i>peer acceptance</i>)	26
D. Populasi dan Sampel Penelitian	28
1. Populasi Penelitian	28
2. Sampel Penelitian	28
E. Metode Pengumpulan Data	28

1. Alat Ukur.....	29
2. Uji Coba Alat Ukur	33
F. Teknik Analisa Data.....	41
G. Prosedur Penelitian.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi	44
1. Hasil Uji Normalitas.....	44
2. Hasil Linieritas.....	45
B. Hasil Uji Hipotesis	46
C. Analisa Tambahan.....	47
D. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Blue Print Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba / <i>Try Out</i>	29
Tabel 3.2 : Sistem Penilaian Skala Kecerdasan Emosional	30
Tabel 3.3 : Blue Print Penerimaan Teman Sebaya Sebelum Uji Coba / <i>Try Out</i>	31
Tabel 3.4 : Sistem Penilaian Skala Penerimaan Teman Sebaya	33
Tabel 3.5 : Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional Yang valid dan gugur	35
Tabel 3.6 : Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba <i>Try Out</i> (Untuk Penelitian)	36
Tabel 3.7 : Sebaran aitem Skala Penerimaan teman Sebaya Yang valid dan gugur	37
Tabel 3.8 : Blue Print Skala Penerimaan Teman Sebaya Setelah Uji Coba / <i>Try Out</i> (Untuk Penelitian)	38
Tabel 4.1 : Gambaran Hipotesis Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel X)	47
Tabel 4.2 : Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional (Variabel X)	48
Tabel 4.3 : Gambaran Empiris Aspek Variabel Kecerdasan Emosional	49
Tabel 4.4 : Kategorisasi aspek terhadap mengenali emosi diri	49
Tabel 4.5 : Kategorisasi aspek terhadap mengelola emosi	50
Tabel 4.6 : Kategorisasi aspek terhadap memotivasi diri sendiri	50
Tabel 4.7 : Kategorisasi aspek terhadap mengenali emosi orang lain	51
Tabel 4.8 : Kategorisasi aspek terhadap membina hubungan dengan orang lain	52
Tabel 4.9 : Gambaran hipotesis Variabel Penerimaan Teman Sebaya (Variabel Y)	52
Tabel 4.10 : Kategorisasi Variabel Penerimaan Teman Sebaya (Variabel Y)	53
Tabel 4.11 : Gambaran Empiris Aspek Variabel Penerimaan Teman Sebaya	54
Tabel 4.12 : Kategorisasi aspek terhadap mudah bergaul dan terbuka	54
Tabel 4.13 : Kategorisasi aspek terhadap empati	55
Tabel 4.14 : Kategorisasi aspek terhadap partisipasi sosial	55
Tabel 4.15 : Kategorisasi aspek terhadap mendapat perlakuan baik	56
Tabel 4.16 : Kategorisasi aspek suka bekerja sama	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus zaman yang terus melaju pesat diikuti dengan kemampuan intelektual yang tinggi menuntut memiliki kemampuan kognitif serta mental yang tinggi agar dapat bertahan dan bersaing untuk mencapai sukses. Salah satu antisipasi yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk generasi yang unggul dengan membentuk program akselerasi atau percepatan (Direk PLB, 2006).

Akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia yang lebih muda daripada usia konvensional. Tujuan dari program akselerasi adalah memberikan pelayanan anak berbakat secara intelektual untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal (Hawadi, 2001).

Kelas akselerasi adalah kelas khusus yang diperuntukkan bagi anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dimana waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi bagi siswa kelas ini lebih cepat dibandingkan siswa kelas reguler. Penyelenggaraan kelas akselerasi (percepatan belajar) dianggap salah satu alternatif bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata (Akbar, 2004).

Dalam rangka mewujudkan misi pemerintah untuk mencetak generasi yang unggul, maka SMA Negeri 8 Pekanbaru sebagai salah satu Sekolah menengah yang ada di Provinsi Riau, membuka kelas khusus bagi siswa yang mampu untuk mengikuti program akselerasi yang dinamakan kelas akselerasi, yang berarti percepatan belajar 2 tahun dari program 3 tahun di sekolah menengah.

Tekanan belajar, iklim kelas yang sarat kompetisi, kehidupan sosial antar teman sebaya yang sangat terbatas, ditambah harapan orang tua yang tinggi terhadap prestasi belajar, menyebabkan anak-anak kelas akselerasi lebih terlihat mengabaikan keterampilan sosial penerimaan teman sebaya (Merrel & Gimpel, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMAN 8 Pekanbaru pada tanggal 16 April 2012 kepada sejumlah siswa dari kelas akselerasi, diperoleh informasi bahwa : masih banyaknya siswa akselerasi yang sulit terbuka terhadap teman-teman yang berada dalam satu kelas akselerasi, sulit menanggapi situasi yang dihadapi di dalam kelas akselerasi, kurang berempati dengan teman akselerasi, sulit bekerja sama dengan teman-teman kelas akselerasi, dimana hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi belum baik.

Fenomena yang terjadi di SMAN 8 Pekanbaru ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2007) Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi mempunyai penerimaan teman sebaya

yang kurang baik, misalnya antar teman akselerasi tidak saling tegur sapa baik itu saat berada dalam kelas maupun luar kelas.

Setiawan (2001) menyatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi memiliki waktu lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit siswa akselerasi mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bersosialisasi, bergaul, bekerja sama dan bermain.

Penerimaan teman sebaya adalah perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan orang lain. Untuk mengetahui positif negatif penerimaan akan teman sebaya seseorang dapat dilihat dari karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya mudah bergaul, terbuka, empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dan suka bekerja sama. (Hurlock, 1989).

Anak akselerasi adalah anak yang berbakat yang mempunyai kecerdasan yang bisa dikatakan tergolong tinggi, akan tetapi tinggi kecerdasan pada anak akselerasi tidak serta merta akan menjadikan kecerdasan emosional anak akselerasi juga tinggi (Patton, 1998). Menurut Goleman (2000), Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu dan mudah untuk berhubungan dengan orang lain karena mampu berempati, memotivasi diri, serta mampu mengelola emosi orang lain.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali ditetapkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jhon Mayer dari *University of New Hampshire* Amerika untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, dan empati (Shapiro, 1999).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Robert & Ayman Sawaf, 1985).

Dengan Demikian, kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000). Gross (1994) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya, ia menemukan korelasi yang besar antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya.

Penelitian yang berkaitan tentang pentingnya kecerdasan emosional yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya diawali oleh sebuah penelitian yang dilakukan Steven dan Howard (dalam Goleman, 2000) mengatakan bahwa Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin positif kemungkinan untuk sukses dalam penerimaan teman sebaya yang dilihat dari kemampuan membaca perasaan orang lain dan mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik dan sebaliknya

semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin negatif penerimaan teman sebaya untuk sukses yang dilihat dari sulit bersosialisasi, bergaul dan bekerja sama.

Southein, Jones (1991) menyimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya terkait dengan kecerdasan emosional dimana hubungan penerimaan teman sebaya mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dan ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya pada siswa Akselerasi Di SMA Negeri 8 Pekanbaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tolak ukur dari latar belakang masalah di atas. Maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya. Untuk mencapai maksud di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

adalah untuk menjelaskan dan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta sebagai informasi pentingnya kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukkan kepada orang tua, remaja dan kepada pendidik mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya. Selain itu diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan kualitas penerimaan teman sebaya pada remaja agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan diterima oleh masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penerimaan Teman Sebaya (*peer acceptance*)

1. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya adalah perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok sebaya, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan orang lain. Karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya mudah bergaul dan terbuka, empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dan suka bekerja sama. (Hurlock, 1989).

Harry Stack Sullivan (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan jika individu diterima dan dihargai oleh orang lain karena keadaan dirinya maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sehingga akan lebih mudah dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan kelompok.

Kesimpulan dari penerimaan teman sebaya adalah dipilih atau diterimanya remaja yang sejajar tingkat usia, memiliki minat yang sama, biasanya menghabiskan waktu bersama, dan bersama teman sebaya pula remaja merasa dihargai, merasa aman, memiliki peran dalam kelompok teman sebaya.

2. Karakteristik Penerimaan Teman Sebaya

Hurlock (1989) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya adalah Mudah bergaul dan terbuka, empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dan suka bekerja sama

1. Mudah bergaul dan terbuka adalah kemampuan bergaul dan banyak teman, mampu berbagi pengalaman dengan sesama teman, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain (Hurlock, 1989). Dengan indikator mengungkapkan dan menanggapi situasi yang sedang dihadapi, terbuka terhadap orang yang diajak berinteraksi, mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
2. Empati adalah mampu ikut merasakan penderitaan orang lain, menghindari kritikan terhadap orang lain, menyampaikan perasaan tanpa menilai orang lain (Hurlock, 1989). Dengan indikator merasakan apa yang dirasakan orang lain, menghindari penilaian dan kritikan terhadap orang lain, menyampaikan perasaan tanpa menilai
3. Partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah, menghargai pendapat orang lain (Hurlock, 1989). Dengan indikator menghargai pendapat orang lain, mengikuti segala kegiatan dan organisasi
4. Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dengan teman-teman sebayanya (Hurlock, 1989). Dengan indikator mendapat perhatian, mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain
5. Suka bekerja sama adalah dipilih atau diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, masing-masing pihak sama-sama bernilai, tidak merasa dirinya rendah maupun tinggi dari orang lain, (Hurlock, 1989). Dengan indikator mengakui bahwa masing-masing pihak sama-

sama bernilai, tidak merasa dirinya lebih rendah dan lebih tinggi dari orang lain, menerima orang lain apa adanya.

3. Syarat-syarat Menjadi Anggota Kelompok

Diterima atau tidak seorang remaja sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam penyesuaian dan perkembangan sosialnya. Dalam suatu kelompok biasanya terdapat kesepakatan yang lebih besar tentang siapa yang tidak mereka sukai daripada tentang siapa yang mereka sukai. Semua remaja yang sedang tahap perkembangannya mengharapkan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Tapi sebagian kelompok lebih banyak melakukan penyeleksian dalam memilih anggota kelompoknya.

Seorang remaja harus mendapat penerimaan dari kelompok sebayanya, lawan jenis agar bisa memperoleh kebahagiaan. Tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja (Mappiare, 1982)

Menurut Hurlock (1997) syarat-syarat remaja yang dipilih menjadi anggota kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menyesuaikan diri
- b. Mengikuti peraturan kelompok
- c. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
- d. Memiliki minat dan nilai yang sama
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok
- f. Merasa aman dalam status kelompok

Soesilowindradini mengemukakan tentang teman-teman yang dipilih adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki minat yang sama
- b. Dapat mengerti jiwanya
- c. Membuat dia merasa aman

Diterima oleh kelompok teman sebaya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak. Anak akan berusaha untuk benar-benar bisa diterima oleh kelompok sebayanya. Ada beberapa sifat anak yang diterima oleh kelompok sebayanya, di antaranya :

- a. Anak yang memiliki sifat-sifat kepribadian ceria atau gembira, ramah, murah hati, sabar, mudah membina kerjasama dan memiliki keyakinan diri yang tinggi
- b. Anak yang memiliki ketrampilan seperti membuat bermacam-macam alat permainan, memainkan alat musik, melukis dan terampil berolah raga
- c. Anak-anak yang berprestasi di dalam bidang akademis yaitu anak-anak yang mendapat prestasi tinggi dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.

Lutte (dalam Monks, 1993) mengemukakan bahwa sifat ideal pertemanan yang bisa membuat anak diterima dalam kelompok teman sebaya adalah :

- a. Mempunyai aktifitas dalam interes yang sama
- b. Saling terbuka
- c. Saling percaya dalam menyimpan rahasia

- d. Empati dan jujur
- e. Dapat saling mengisi kekurangan yang ada dalam setiap anggota kelompok
- f. Memiliki relasi yang erat dengan setiap anggota kelompok teman sebaya; kelekatan ini berdasarkan keterbukaan, kehalusan rasa dan saling membantu.

Soesilowindradini menyebutkan hal-hal yang menyebabkan remaja disenangi atau diterima oleh teman-teman sebayanya, di antaranya adalah:

- a. Aktif
- b. Ingin maju dalam masyarakat
- c. Suka bekerja sama dan membantu
- d. Bersikap sopan dan memperhatikan orang lain
- e. Jujur dan dapat dipercaya
- f. Dapat menahan marahnya bilamana berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan baginya.
- g. Tidak bersifat pelit atau kikir
- h. Suka memberikan pengetahuan kepada orang lain
- i. Mempunyai inisiatif
- j. Suka menjalankan kewajibannya
- k. Mentaati peraturan-peraturan
- l. Banyak memberikan saran-saran yang telah dipikirkan dahulu dengan masak-masak kepada kelompok-kelompok
- m. Tampangnya baik, setidak-tidaknya cukup dan rapi

- n. Memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara tepat dan baik dengan berbagai orang dan situasi sosial.

Pakaian dapat mempengaruhi hal disenangi atau tidak disenanginya seseorang. Akan tetapi kadang-kadang baik atau jeleknya pakaian seorang remaja tidak diperhatikan atau dipersoalkan lagi oleh teman-teman sekelompok, bila mana mereka telah mengenal anak itu dengan benar

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan kelompok teman Sebaya

Menurut Mappiare (1982) Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja diterima oleh kelompoknya adalah sebagai berikut:

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan

Penampilan dan perbuatan ini meliputi tampang yang baik atau paling tidak yang rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok

- b. Kemampuan pikiran

Kemampuan pikiran meliputi antara lain mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikiranya.

- c. Sikap, sifat, perasaan

Yang meliputi antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah apabila dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, senang menyumbang pengetahuan kepada orang lain terutama pada anggota kelompok yang bersangkutan.

- d. Pribadi

Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok,

mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

e. Aspek lain

Yang meliputi pemurah dan tidak pelit atau kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.

Dengan demikian penerimaan teman sebaya timbul karena adanya pengakuan dari kelompok kepada salah satu anggota kelompok teman sebaya yang dapat menyesuaikan diri berdasarkan ciri-ciri atau aspek-aspek yang dimiliki oleh kelompok tersebut dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Dalam kelompok teman sebaya merupakan kenyataan adanya anak yang diterima dan ditolak. Penerimaan timbul dan adanya reaksi orang lain secara keseluruhan kepribadian anak dan bukan terhadap ciri-ciri tertentu.

Hampir dari setiap anak yang diterima oleh teman sebayanya secara sosial bersikap ramah, mereka dapat menyesuaikan diri, dapat mengikuti peraturan yang ada dalam kelompoknya, suka membagi-bagikan apa yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan dalam kelompoknya, memiliki tanggung jawab dan bersikap adil dalam setiap anggota kelompoknya.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali ditetapkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jhon Mayer dari *University of New Hampshire* Amerika untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, dan empati (Shapiro, 1999).

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ merupakan “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Gardner (dalam Goleman, 2000) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi oleh Goleman sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner (dalam Goleman, 2000) kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja bahu-membahu dengan

kecerdasan, sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif tetapi, terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tapi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Gardner juga (dalam Goleman, 2000) menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain. Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencatumkan akses menuju perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (dalam Goleman, 2000) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan tersebut.

Jadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memahami apa artinya emosi itu sendiri. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2000) mendesain alat ukur untuk menilai kecerdasan emosional atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri dan mengetahui penyebab timbulnya

emosi (Goleman, 2000). Dengan indikator memahami Emosi diri sendiri, memahami penyebab timbulnya emosi

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Goleman, 2000). Dengan indikator mampu untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, gairah, optimis dan keyakinan diri (Goleman, 2000). Dengan indikator menahan diri terhadap kepuasan, mempunyai perasaan motivasi yang positif

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, (2000) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap

sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Dengan indikator peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2000). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Dengan indikator dapat bekerja sama, terampil Berkomunikasi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

C. Kelas Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Akselerasi atau percepatan adalah penambahan kecepatan dari yang telah ada semula. Menurut Kamus Besar Indonesia, kata “*akselerasi*” berarti proses mempercepat, peningkatan kecepatan, percepatan atau laju perubahan kecepatan. Menurut Kamus Wikipedia, *acceleration* atau akselerasi adalah perubahan

kecepatan sepanjang waktu, dimana suatu kecepatan bertambah atau dipercepat (Akbar, 2004).

2. Pengertian Kelas Akselerasi

Kelas Akselerasi adalah kelas khusus yang diperuntukkan bagi anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dimana waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi bagi siswa kelas ini lebih cepat dibandingkan siswa kelas reguler (Hawadi, 2001).

D. Kerangka Berfikir, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Adapun teori utama dalam penerimaan teman sebaya menggunakan teori Hurlock (1989) dan kecerdasan emosional menggunakan teori dari Goleman (2000). Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Berinteraksi dengan makhluk lain bukanlah sebagai suatu aturan yang harus dilakukan oleh manusia tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan dalam hidup manusia tentunya. Sejak dini, manusia mulai berinteraksi dengan ibu, ayah keluarga melalui orang-orang di sekelilingnya. Selanjutnya saat beranjak dewasa manusia masuk ke lingkungan lebih luasnya yaitu sekolah, maka manusia didalam lingkungan sekolah pun mendapat gelar sebagai siswa. Masuk ke lingkungan yang lebih luas juga menuntut siswa untuk bisa berinteraksi dengan orang lain agar memaksimalkan perannya sebagai siswa disekolah tersebut. namun kenyataan yang ada tidak lah terjadi demikian, banyak juga diantara siswa yang sulit

melakukan interaksi dengan orang lain, dikarenakan belum cukup positif penerimaan kepada teman sebaya (*peer group*).

Penerimaan teman sebaya didefinisikan sebagai perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan orang lain. Untuk mengetahui positif negatif penerimaan akan teman sebaya seseorang dapat dilihat dari karakteristik penerimaan teman sebaya itu sendiri, diantaranya mudah bergaul, terbuka, empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dan suka bekerja sama. (Hurlock : 1989).

Pada siswa akselerasi, seringkali mereka mengalami tekanan belajar, iklim kelas yang sarat kompetisi, kehidupan sosial antar teman sebaya yang sangat terbatas, ditambah harapan orang tua yang tinggi terhadap prestasi belajar mereka, menyebabkan anak-anak kelas akselerasi lebih terlihat mengabaikan penerimaan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akselerasi mempunyai penerimaan teman sebaya yang kurang baik, misalnya antar teman akselerasi tidak saling tegur sapa baik itu saat berada dalam kelas akselerasi maupun luar kelas.

Setiawan (2001) menyatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi waktu mereka lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain. Hal tersebut

mengakibatkan tidak sedikit siswa akselerasi yang mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bersosialisasi, bergaul, bekerja sama dan bermain .

Siswa akselerasi yang memiliki kecerdasan tinggi tidak serta merta memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, menurut Goleman (2000), Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu dan mudah untuk berhubungan dengan orang lain karena mampu berempati, memotivasi diri, serta mampu mengelola emosi orang lain.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman,2000). Adapun aspek kecerdasan emosional adalah : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Jika di dalam diri siswa akselerasi tersebut mampu mengelola emosi diri dan mengenali emosi diri dan orang lain, maka siswa tidak lagi kurang berempati dengan orang lain, melainkan dengan sangat mudah berempati dengan orang lain, selain itu jika siswa akselerasi mampu untuk memina hubungan dengan orang lain dan memotivasi diri sendiri maka siswa akan mudah bergaul dan terbuka dengan orang lain, suka bekerja sama dengan orang lain, partisipasi sosial dan tentu saja mendapat perlakuan dari orang lain.

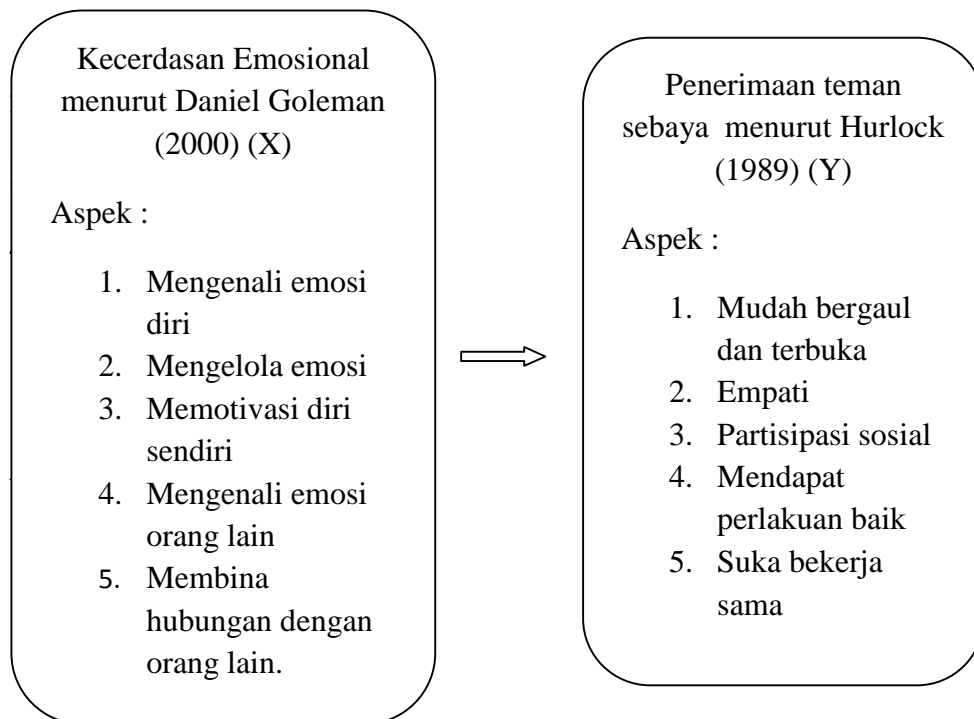
Dari uraian di atas bahwa aspek aspek dari kecerdasan emosional berimplikasi pada karakteristik penerimaan teman sebaya itu sendiri, hal ini dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gross (1994), mereka menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penerimaan teman sebaya, dimana ia menemukan korelasi yang besar antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya.

Penelitian yang berkaitan tentang pentingnya kecerdasan emosional yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya diawali oleh sebuah penelitian yang dilakukan Steven dan Howard (dalam Goleman, 2000) mengatakan bahwa Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin positif kemungkinan untuk sukses dalam penerimaan teman sebaya yang dilihat dari kemampuan membaca perasaan orang lain dan mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin negatif penerimaan teman sebaya untuk sukses yang dilihat dari sulit bersosialisasi, bergaul dan bekerja sama.

Adanya keterkaitan ini menyiratkan bahwa kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya merupakan variabel yang akan diteliti lebih lanjut, dimana variabel X sebagai variabel bebas atau variabel Independen (variabel yang mempengaruhi variabel lain) adalah “Kecerdasan Emosional” sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat atau Variabel Dependen yang berarti variabel yang dipengaruhi variabel lain adalah “Penerimaan Teman Sebaya” khususnya pada siswa akselerasi.

Bagan Kerangka Berfikir Penelitian



2. Asumsi Dasar

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

- a. Penerimaan teman sebaya adalah perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok sebaya, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan orang lain. Karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya Mudah bergaul dan terbuka, empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dan suka bekerja sama
- b. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri

dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

- c. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang ditampilkan oleh seseorang maka akan berpengaruh positif terhadap penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi
- d. Semakin rendah kecerdasan emosional yang ditampilkan oleh seseorang maka akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi.

3. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesa yang diajukan adalah “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya”. Yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin positif penerimaan teman sebaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2010). Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) pada siswa akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Kecerdasan Emosional
2. Variabel terikat : Penerimaan Teman Sebaya (*peer acceptance*)

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000).

Adapun aspek Kecerdasan emosional (Goleman, 2000) sebagai berikut :

1. Mengenali emosi diri, dengan indikator :
 - a. Memahami emosi diri sendiri
 - b. Memahami penyebab timbulnya emosi
2. Mengelola emosi, dengan indikator :
 - a. Mampu untuk menghibur diri sendiri
 - b. Melepaskan kecemasan
3. Memotivasi diri sendiri, dengan indikator :
 - a. Menahan diri terhadap kepuasan
 - b. Mempunyai perasaan motivasi yang positif
4. Mengenali emosi orang lain, dengan indikator :
 - a. Peka terhadap perasaan orang lain
 - b. Mendengarkan masalah orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain, dengan indikator :
 - a. Dapat bekerja sama
 - b. Terampil berkomunikasi

2. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya adalah perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok sebaya, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana remaja itu aktif dalam kegiatan kelompok (partisipasi sosial), mudah bergaul dan terbuka, mempunyai rasa empati, mendapat perlakuan baik dari orang lain dan suka bekerja sama (Hurlock, 1989).

Adapun yang menjadi aspek dari penerimaan teman sebaya (Hurlock (1989) :

1. Mudah bergaul dan terbuka, dengan indikator :
 - a. Mengungkapkan dan menanggapi situasi yang sedang dihadapi.
 - b. Terbuka terhadap orang yang diajak berinteraksi
 - c. Mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan
 - d. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
2. Empati, dengan indikator :
 - a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - b. Menghindari penilaian dan kritikan terhadap orang lain
 - c. Menyampaikan perasaan tanpa menilai
3. Partisipasi sosial, dengan indikator :
 - a. Menghargai Pendapat orang lain
 - b. Mengikuti segala kegiatan dan organisasi
4. Perlakuan baik dari orang lain, dengan indikator :
 - a. Mendapat perhatian
 - b. Mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain
5. Suka bekerja sama, dengan indikator :
 - a. Mengakui bahwa masing-masing pihak sama-sama bernilai
 - b. Tidak merasa dirinya lebih rendah dan lebih tinggi dari orang lain.
 - c. Menerima orang lain apa adanya.

D. Populasi, Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (1993) populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini penulis merujuk pendapat Arikunto, sebagai persiapan apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil keseluruhannya, tetapi jika lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan konsep di atas, karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100 yaitu 40 orang. Maka peneliti mengambil sampel dari seluruh populasi. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir : 2003). Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat

(Azwar : 2010). Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan membuat skala psikologi yang disusun berdasarkan skala *likert*.

1. Alat Ukur

a. Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini bertujuan untuk mengungkap seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki individu. Skala kecerdasan emosional ini terdiri dari aspek 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain dan 5) membina hubungan (Goleman, 2000). Skala ini berguna untuk mengukur sejauhmana kecerdasan emosional dipahami siswa akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru.

Selanjutnya peneliti menyusun *blue print* skala tersusun atas 25 aitem yang *favorable* dan 25 aitem yang *unfavorable*.

Tabel 3.1
BLUE PRINT KECERDASAN EMOSIONAL
Sebelum Uji Coba / Try Out

No	Aspek	Indikator	Bobot	F	U	Jumlah
1.	Mengenali Emosi Diri	a) Memahami emosi diri sendiri	20%	33, 23, 13	14, 44, 24	6
		b) Memahami penyebab timbulnya emosi		3, 43	4, 34	4
2.	Mengelola emosi	a) Mampu untuk menghibur diri sendiri	20%	5, 25, 35	46, 36, 16	6
		b) Melepaskan kecemasan		45, 15,	26, 6	4

3.	Memotivasi diri sendiri	a) Menahan Diri terhadap kepuasan	20%	27, 17	18, 8	4
		b) Mempunyai perasaan motivasi yang positif		7, 37, 47	48, 38, 28	6
4.	Mengenali emosi orang lain	a) Peka terhadap perasaan orang lain	20%	19, 29, 39	50, 20, 40	6
		b) Mendengarkan masalah orang lain		9, 49	30, 10	4
5.	Membina hubungan dengan orang lain	a) Dapat bekerja sama	20%	41, 21	42, 32	4
		b) Terampil berkomunikasi		1, 11, 31	2, 22, 12	6
	TOTAL		100%	25	25	50

Pemberian skor terhadap jawaban responden dilakukan dengan mempertimbangkan jenis aitem, apakah aitem *favorable* dan *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah modifikasi dari skala *likert* dengan empat alternatif jawaban. Besarnya berkisar antara 1 sampai dengan 4 dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sistem Penilaian Skala Kecerdasan Emosional

<i>Aitem Favorable</i>		<i>Aitem Unfavorable</i>	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat tidak sesuai	1	Sangat tidak sesuai	4

Skor jawaban tertinggi pada skala ditemui pada subjek yang mempunyai sikap penerimaan positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala, sedang skor jawaban terendah pada skala ditemui pada subjek

yang mempunyai penerimaan negatif terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala.

b. Skala Penerimaan Teman Sebaya

Skala ini bertujuan untuk mengungkap seberapa positif penerimaan teman sebaya pada siswa akselerasi. Skala penerimaan teman sebaya disusun oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana penerimaan teman sebaya pada siswa askelerasi. Adapun aspek-aspek penerimaan teman sebaya yang diukur pada penelitian ini mengacu pada pandangan menurut Hurlock (1989) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya adalah 1) mudah bergaul dan terbuka, 2) memiliki rasa empati, 3) partisipasi sosial, 4) mendapat perlakuan baik dari orang lain, 5) suka bekerja sama.

Selanjutnya peneliti menyusun *blue print* skala tersusun atas 30 aitem yang *favorable* dan 30 aitem yang *unfavorable*

Tabel 3.3
BLUE PRINT PENERIMAAN TEMAN SEBAYA
Sebelum Uji Coba / Try Out

No	Aspek	Indikator	Bobot	F	U	Jumlah
1.	Mudah bergaul dan terbuka	a) Mengungkapkan dan menanggapi situasi yang sedang dihadapi	20%	6, 11	2, 18	4
		b) Terbuka terhadap orang yang diajak berinteraksi		57, 31	24, 44, 54	5
		c) Mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan		42, 55	49, 36	4
		d) Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain		47, 56, 59	21, 58	5

2.	Empati	a) Merasakan apa yang dirasakan orang lain	20%	23, 16,	7, 12	4
		b) Menghindari penilaian dan kritikan terhadap orang lain		29, 33	1, 45	4
		c) Menyampaikan perasaan tanpa menilai.		48, 53	38, 50	4
3.	Partisipasi Sosial	a) Menghargai pendapat orang lain	20%	3, 51, 28,	8, 14, 25,	6
		b) mengikuti segala kegiatan dan organisasi		34, 40,46	13, 52, 60	6
4.	Mendapat perlakuan Baik	a) Mendapat perhatian	10%	4, 15	9	3
		b) Mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain.		22	20, 26	3
5.	Suka bekerja Sama	a) Mengakui bahwa masing-masing pihak sama-sama bernilai	20%	5, 17	10, 30	4
		b) Tidak merasa dirinya lebih rendah dan lebih tinggi dari orang lain		27, 32	19, 35	4
		c) Menerima orang lain apa adanya		37, 39	41, 43	4
	TOTAL		100%	30	30	60

Pemberian skor terhadap jawaban responden dilakukan dengan mempertimbangkan jenis aitem, apakah aitem *favorable* dan *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah modifikasi dari skala *likert* empat alternatif jawaban. Besarnya berkisar antara 1 sampai dengan 4 dengan susunan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Sistem Penilaian Skala Penerimaan Teman Sebaya

Aitem Favorable		Aitem Unfavorable	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat tidak sesuai	1	Sangat tidak sesuai	4

Skor jawaban tertinggi pada skala ditemui pada subjek yang mempunyai sikap penerimaan positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala, sedang skor jawaban terendah pada skala ditemui pada subjek yang mempunyai penerimaan negatif terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala.

2. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur dikonstrak berdasarkan indikator yang dikembangkan dari konstrak teoritis, sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya terlebih dahulu di uji coba (*try out*). Uji coba dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Padang. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas, guna untuk mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur.

a. Daya beda atau daya diskriminasi aitem

Untuk melihat daya beda atau daya diskriminasi item, peneliti melakukan *try out* dengan jumlah sampel 54 orang, yang tersebar di kelas X dan kelas XI. Hasil dari *try out* tersebut dianalisa dengan bantuan program *SPSS 18.0 for windows*. Hasil *try out* tersebut akan dilihat indeks daya diskriminasi aitemnya.

Setiap aitem pada kedua skala dalam penelitian ini diberi skor pada level interval, oleh karena itu uji daya beda aitem kedua skala pada penelitian ini menggunakan formula koefisien korelasi *product-moment* dari *pearson*. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala berarti semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skala secara keseluruhan yang berarti semakin tinggi daya bedanya. (Azwar,2010)

Sebagai kriteria pemilihan aitem total biasanya digunakan batasan $r \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembeda aitem nya dianggap memuaskan. Apabila kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. (Azwar,2010).

Untuk itu peneliti menggunakan ($r \geq 0,30$) agar aitem yang digunakan nantinya dalam penelitian memiliki daya beda aitem yang dianggap memuaskan. Jadi aitem yang nilai koefisien korelasi aitem total setelah dikoreksi $< 0,30$, aitem tersebut dianggap gugur dan tidak dimasukkan kedalam skala penelitian.

Adapun jumlah aitem skala kecerdasan emosional yang valid dari 50 aitem adalah 40 aitem dengan koefisien totalnya berkisar 0,312 sampai 0,964 dan yang gugur sebanyak 10 aitem. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang valid dan yang gugur untuk skala Kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.5
Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional
Yang valid dan gugur

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jumlah
			Valid		Gugur		
			F	U	F	U	
1	Mengenali emosi diri	a. Memahami Emosi diri sendiri	23, 33,13	24	-	14, 44	6
		b. Memahami penyebab timbulnya emosi	3, 43	4, 34	-	-	4
2.	Mengelola emosi	a. Mampu untuk menghibur diri sendiri	25, 35, 5	36	-	46, 16	6
		b. Melepaskan kecemasan	45, 15	6, 26	-	-	4
3.	Memotivasi diri sendiri	a. Menahan diri terhadap kepuasan	17, 27	18, 8	-	-	4
		b. Mempunyai perasaan motivasi yang positif	7, 47	48, 38,28	37	-	6
4.	Mengenali emosi orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	39	50, 20,40	19, 29	-	6
		b. Mendengarkan masalah orang lain	9, 49	30	-	10	4
5.	Membina hunbungan dengan orang lain	a. Dapat Bekerja sama	21	42, 32	41	-	4
		b. Terampil berkomunikasi	11, 31	2, 22, 12	1	-	6
Total			20	20	5	5	50
			40		10		

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor aitem pada aitem sebelumnya, maka dari itu dibuat *blue print* baru untuk penelitian berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun *blue print* untuk penelitian dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.6
Blue Print Skala Kecerdasa Emosional
Setelah Uji Coba / Try Out
(Untuk Penelitian)

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			F	UF	
1	Mengenali Emosi Diri	a. Memahami emosi diri sendiri	4, 6, 9	1	4
		b. Memahami Penyebab timbulnya emosi	19, 21	14, 11	4
2.	Mengelola emosi	a. Mampu untuk menghibur diri sendiri	12,15,31	3	4
		b. Melepaskan kecemasan	5, 8	22, 37	4
3.	Memotivasi diri sendiri	a. Menahan diri terhadap kepuasan	28, 30	20, 26	4
		b. Mempunyai perasaan motivasi yang positif	16, 18	32, 36, 38	5
4.	Mengenali Emosi orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	2	7, 34, 33	4
		b. mendengarkan masalah orang lain	23, 25	10	3
5.	Membina hubungan dengan orang lain	a. Dapat Bekerja Sama	13	27, 35	3
		b. Terampil Berkomunikasi	17, 39	24, 29, 40	5
Total			20	20	40

Adapun jumlah aitem penerimaan teman sebaya yang valid dari 60 aitem adalah 45 aitem dengan koefisien totalnya berkisar 0,313 sampai 0,977 dan yang gugur sebanyak 15 aitem. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang valid dan yang gugur untuk skala penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada tabel

Tabel 3.7
Sebaran aitem Skala Penerimaan teman Sebaya
Yang valid dan gugur

No	Aspek	Indikator	Nomor Item				Jumlah
			Valid		Gugur		
			F	U	F	U	
1	Mudah Bergaul dan Terbuka	a. Menanggapi situasi yang sedang dihadapi	6, 11	18, 2	-	-	4
		b. Terbuka terhadap orang lain yang diajak berinteraksi	31	24, 54	57	44	5
		c. Mengungkapkan informasi yang yang biasa disembunyikan	42	36, 49	55	-	4
		d. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	47, 56	21, 58	59	-	5
2.	Empati	a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain	23	12, 7	16	-	4
		b. Menghindari penilaian dan kritikkan terhadap orang lain	33	45	29	1	4
		c. Menyampaikan perasaan tanpa menilai	48	38, 50	53	-	4
3.	Partisipasi sosial	a. Menghargai pendapat orang lain	3, 28	8, 25	51	14	6
		b. Mengikuti segala kegiatan organisasi	40, 34,46	13,52,60	-	-	6
4.	Mendapat Perlakuan baik	a. Mendapat Perhatian	15	9	4	-	3
		b. Mempunyai Hubungan yang hangat dengan orang lain	22	20, 26	-	-	3
5.	Suka Bekerja Sama	a. Mengakui bahwa masing-masing pihak sama bernilai	5, 17	30	-	10	4
		b. Tidak merasa dirinya lebih rendah dan lebih tinggi dari orang lain	32, 27	35	-	19	4
		c. Menerima orang lain apa adanya	39	43	37	41	4
Total			21	24	9	13	60
			45		15		

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor aitem pada aitem sebelumnya, maka dari itu dibuat *blue print* baru untuk penelitian berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun *blue print* untuk penelitian dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.8
Blue Print Skala Penerimaan Teman Sebaya Setelah
Uji Coba/Try Out
Untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			F	UF	
1.	Mudah bergaul dan terbuka	a. Mengungkapkan dan menanggapi situasi yang sedang dihadapi	21, 23	29, 31	4
		b. Terbuka terhadap orang yang diajak berinteraksi	1	14, 17	3
		c. Mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan	20	34, 37	3
		d. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	12, 15	19, 32	4
2.	Empati	a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain	2	13, 16	3
		b. Menghindari penilaian dan kritikkan terhadap orang lai	30	28	2
		c. Menyampaikan perasaan tanpa menilai	3	10, 22	3
3.	Partisipasi Sosial	a. Menghargai Pendapat oramg lain	24, 44	33, 36	4
		b. mengikuti segala kegiatan organisasi	11,18,35	9, 25, 43	6
4.	Mendapat perlakuan baik	a. Mendapat Perhatian	4	6	2
		b. Mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain	7	38, 41	3
5.	Suka bekerja sama	a. Mengakui bahwa masing-masing pihak sama bernilai	40, 42	27	3
		b. Tidak merasa dirinya lebih rendah dan lebih tinggi dari orang lain	26, 45	39	3
		c. Menerima Orang lain apa adanya	8	5	2
Total			21	24	45

b. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. (Azwar, 2009). Adapun validitas yang digunakan adalah validitas isi yang di estimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional dari *Professional Judgment*. Dalam penelitian ini, peneliti meminta pendapat dari dosen pembimbing dan narasumber.

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. (Azwar, 2009).

Reabilitas r_{xy} angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1. Apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Menurut Azwar (2010), reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xy} = 0.90$.

Dalam penelitian ini teknik realibilitas yang digunakan adalah teknik satu kali pengukuran atau disebut juga konsistensi internal. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan teknik koefisien *alpha* dari Cronbach melalui perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 18.0 for windows*.

Adapun rumusnya adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas α

S_1^2 = Varians skor belahan 1

S_2^2 = Varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

Berdasarkan hasil analisa dengan program *SPSS 18.0 for windows*, maka pada variabel Kecerdasan emosional diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Sedangkan pada variabel penerimaan teman sebaya diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,960. Karena nilai koefisien reliabilitas masing-masing variabel mendekati angka 1, maka dapat dikatakan bahwa reliabilitasnya tinggi.

F. Teknik Analisa Data

Untuk mengkaji hipotesa maka data akan diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik itu digunakan bila datanya bersifat kontinu, homogen, dan regresinya linier. (Hartono : 2006).

Data hasil pengukuran Kecerdasan emosional yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data penerimaan teman sebaya yang diperoleh melalui skala. Data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*.
- N : Jumlah subjek penelitian.
- X : Skor total variabel kecerdasan emosional
- Y : Skor total variabel penerimaan teman sebaya
- X^2 : Jumlah kuadrat skor variabel kecerdasan emosional
- Y^2 : Jumlah kuadrat skor variabel penerimaan teman sebaya
- XY : Jumlah hasil perkalian skor total kedua variabel.

Untuk mempermudah perhitungan, maka peneliti menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 18.0 for windows*.

G. Prosedur Penelitian

1. Permohonan Izin

Peneliti mengurus permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU yang diteruskan ke KESBANGPOL Provinsi di Kantor Gubernur RIAU dan selanjutnya di Proses di KESBANGPOL Kota untuk diteruskan ke Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Setelah mendapatkan surat izin yang dibutuhkan ke SMA Negeri 8 Pekanbaru untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

2. Pembuatan Alat Ukur

Pada tahap ini, alat ukur terdiri dari skala kecerdasan emosional yang dirancang oleh Daniel Goleman (2000) dan penerimaan teman sebaya yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang telah disusun sebelumnya. Dalam menyusun aitem peneliti melakukan analisis rasional untuk melakukan pengujian terhadap validitas alat ukur yang dipergunakan dan diperkuat dengan *professional judgement*, dalam hal ini dibantu oleh dosen pembimbing dan nara sumber peneliti. Peneliti membuat 50 aitem untuk skala kecerdasan emosional dan 60 aitem untuk skala penerimaan teman sebaya digabung menjadi 1 *booklet* menggunakan kertas A4 sebanyak 10 halaman dan setiap pernyataan memiliki alternatif 4 jawaban. Kedua skala ini dipersiapkan sebanyak 54 eksemplar.

3. Uji Coba Alat ukur (*Try out*)

Sebelum penelitian dilakukan maka alat ukur yang akan digunakan perlu untuk di ujicobakan (*try out*) terlebih dahulu pada sejumlah subjek

yang memenuhi karakteristik populasi dengan cara memberikan skala awal yang akan diuji daya beda aitem dan reliabilitasnya. Uji coba ini bertujuan untuk memperoleh item item yang baik dan layak guna mendapatkan instrumen yang benar benar mengukur apa yang ingin diukur. Uji coba ini dilakukan terhadap 54 siswa kelas X dan kelas XI SMA Negeri 1 Padang

Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2012 di kelas X dengan jumlah 27 siswa akselerasi dan kelas XI dengan jumlah 27 siswa akselerasi. Jadi keseluruhan siswa yang ikut serta dalam pelaksanaan uji coba skala adalah sebanyak 54 orang dan semua mengisi skala tanpa ada satupun nomor pun yang terlewatkan, maka semua skala yang telah diisi bisa dipergunakan. Walaupun ada beberapa aitem yang dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti, namun semua aspek dari masing masing skala terwakili dan dinyatakan valid dan reliabel. Kemudian peneliti membuat susunan skala yang baru untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

4. Pelaksanaan penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 17 September 2012 di kelas X pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru sebanyak 20 siswa dan tanggal 18 September 2012 di kelas XI pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru sebanyak 20 siswa. Jadi keseluruhan siswa akselerasi untuk penelitian berjumlah 40 siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dianalisis memenuhi syarat agar dapat dianalisis dengan analisis *product moment*. Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal dan linier. Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas terhadap data yang diperoleh.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal (Sugiyono, 1999). Menurut Azwar (2010) menyatakan bahwa parameter-parameter aitem yang diperoleh dari skor yang terdistribusi secara normal akan lebih representif dan menggambarkan estimasi yang cermat terhadap sifat-sifat aitem yang dianalisis.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional (X) dan penerimaan teman sebaya (Y). Untuk menentukan tingkat normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang

signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang diuji berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan program *SPSS 18,0 for windows* dapat dilihat bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk variabel kecerdasan emosional (X) 0,971 dan signifikansi (*Asymp Sig*) untuk variabel penerimaan teman sebaya 0,973. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikansi kedua variabel (kecerdasan emosional dan penerimaan teman sebaya) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel kecerdasan emosional dan penerimaan teman sebaya adalah normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Uji *linieritas* dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan diantara dua variabel (Sugiyono,1999). Jika nilai nilai dari variabel berubah atau bergerak dengan arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara hubungan itu dinamakan negatif bila nilai itu bergerak berlawanan.

Dari hasil uji linieritas pada variabel kecerdasan emosional dan penerimaan teman sebaya dengan regresi linear pada *SPSS 18.0 for Windows*, diketahui f hitung sebesar 22,383 pada taraf signifikansi 0,000. Menurut Hadi, (2000) data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari uji linier tersebut lebih kecil dari atau sama dengan 0,05. karena taraf signifikansi 0,000 pada penelitian ini dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan data dari variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Pada uji linearitas ini dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan), yaitu sebesar 0,371 artinya kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya memiliki hubungan yang linier dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 37,1% pada penerimaan teman sebaya.

B. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari pearson dengan bantuan program komputer *SPSS 18.0 for Windows*

Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini diperoleh korelasi (r) sebesar 0,609 dan probabilitas (p)=0,000. Maka dapat diartikan bahwa hubungan antara dua variabel signifikan. Koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya bernilai 0,609. Tidak ada tanda negatif (-) di depan angka koefisien korelasi berarti hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya positif (searah).

Berdasarkan uraian uji hipotesis diatas maka dapat disimpulkan hipotesis adanya hubungan yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya diterima (terbukti). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional

maka semakin positif penerimaan teman sebaya. sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin negatif penerimaan teman sebaya.

C. Analisa Tambahan

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala yang memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2010)

Pada skala Kecerdasan Emosional, pengelompokkan subjek dilakukan dengan membuat 2 kategori yaitu Rendah dan Tinggi. Gambaran empiris variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Gambaran Hipotesis Variabel Kecerdasan Emosional
(Variabel X)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Standard. Deviasi
40	40	160	120	100	20

Skor maksimal yang diperoleh responden adalah 160 sedangkan skor minimum yang diperoleh adalah 40 sehingga rentang skor adalah 120 Rata-rata empiris 100 dan standar deviasinya adalah 20

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, maka didapat kategorisasi pada Variabel (X) Kecerdasan Emosional yaitu :

Tabel 4.2
Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional
(Variabel X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	40-100	0	0%
Tinggi	100-160	40	100%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel kategori di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terdapat subjek penelitian yang berada pada kategori rendah berjumlah 0 orang (0%) dan subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (100%). Berdasarkan subjek secara keseluruhan, maka subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang tinggi daripada kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMA N 8 Pekanbaru memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Analisa dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan aspek kecerdasan emosional. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada aspek variabel kecerdasan emosional, dilakukan dengan cara membuat dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Gambaran empiris variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Gambaran Empiris Aspek Variabel Kecerdasan Emosional

Aspek	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	SD
Mengenali emosi diri	8	32	24	20	4
Mengelola emosi	8	32	24	20	4
Memotivasi diri sendiri	9	36	27	22,5	4,5
Mengenali emosi orang lain	7	28	21	17,5	3,5
Membina hubungan dengan orang lain	8	32	24	20	4

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat kategorisasi aspek pada kecerdasan emosional sebagai berikut :

- a. Kategorisasi aspek kecerdasan emosional dari mengenali emosi diri adalah
- Nilai Terendah = 8 Nilai Tertinggi= 32 Rentang nilai = 24 rata rata = 20 dan SD= 4

Tabel 4.4
Kategorisasi aspek terhadap mengenali emosi diri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8 $X \leq 20$	1	2,5%
Tinggi	20 $X \leq 32$	39	97,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi diri yang berada pada kategori rendah berjumlah 1 orang (2,5%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi 39 orang (97,5%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang berada pada kategori tinggi mengenali emosi diri lebih banyak daripada subjek yang berada pada kategori rendah mengenali emosi diri. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek mengenali emosi diri maka kecerdasan emosional cenderung tinggi.

- b. Kategorisasi aspek kecerdasan emosional dari mengelola emosi adalah Nilai Terendah = 8 Nilai Tertinggi= 32 Rentang nilai = 24 Rata rata = 20 dan SD= 4

Tabel 4.5
Kategorisasi aspek terhadap mengelola emosi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8 $X \leq 20$	3	7,5%
Tinggi	20 $X \leq 32$	37	92,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek mengelola emosi yang berada dalam kategori rendah berjumlah 3 orang (7,5%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 37 orang (92,5%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang berada pada kategori tinggi mengelola emosi lebih banyak daripada subjek yang berada pada kategori rendah mengelola emosi. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek mengelola emosi maka kecerdasan emosional cenderung tinggi.

- c. Kategorisasi aspek kecerdasan emosional dari memotivasi diri sendiri adalah Nilai Terendah = 9 Nilai Tertinggi= 36 Rentang nilai = 27 rata rata = 22,5 dan SD= 4,5

Tabel 4.6
Kategorisasi aspek terhadap memotivasi diri sendiri

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	9 $X \leq 22,5$	0	0%
Tinggi	22,5 $X \leq 36$	40	100%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek memotivasi diri sendiri yang berada pada kategori rendah berjumlah 0

orang (0%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (100%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang berada pada kategori tinggi lebih banyak daripada subjek yang berada pada kategori rendah memotivasi diri. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek memotivasi diri sendiri maka kecerdasan emosional cenderung tinggi.

- d. Kategorisasi aspek kecerdasan emosional dari mengenali emosi orang lain adalah Nilai Terendah = 7 Nilai Tertinggi = 28 Rentang nilai = 21 rata rata = 17,5 dan SD = 3

Tabel 4.7
Kategorisasi aspek terhadap mengenali emosi orang lain

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$7 \leq X \leq 17,5$	0	0%
Tinggi	$17,5 < X \leq 28$	40	100%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi orang lain yang berada pada kategori rendah berjumlah 0 orang (0%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 40 orang (100%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang berada pada kategori tinggi mengenali emosi orang lain lebih banyak daripada subjek yang berada pada kategori rendah mengenali emosi orang lain. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek mengenali emosi orang lain maka kecerdasan emosional cenderung tinggi.

- e. Kategorisasi aspek kecerdasan emosional dari membina hubungan dengan orang lain adalah Nilai Terendah = 8 Nilai Tertinggi = 32 rentang nilai = 24 rata rata = 20 dan SD = 4

Tabel 4.8
Kategorisasi aspek terhadap membina hubungan dengan orang lain

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8 $X \leq 20$	9	22,5%
Tinggi	20 $X \leq 32$	31	77,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek membina hubungan dengan orang lain yang berada pada kategori rendah berjumlah 9 orang (22,5%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 31 orang (77,5%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang berada pada kategori tinggi membina hubungan dengan orang lain lebih banyak daripada subjek yang berada pada kategori rendah membina hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek membina hubungan dengan orang lain maka kecerdasan emosional cenderung tinggi.

Pada skala Penerimaan Teman Sebaya, pengelompokkan subjek dilakukan dengan membuat 2 kategori yaitu negatif dan positif. Gambaran empiris variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Gambaran hipotesis Variabel Penerimaan Teman Sebaya
(Variabel Y)

Item	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	Standard. Deviasi
45	45	180	135	112,5	22,5

Skor maksimal yang diperoleh responden adalah 180 sedangkan skor minimum yang diperoleh adalah 45 sehingga rentang skor adalah 135 Rata-rata empiris 112,5 dan standar deviasinya adalah 22,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, maka didapat kategorisasi pada Variabel (Y) penerimaan teman sebaya yaitu :

Tabel 4.10
Kategorisasi Variabel Penerimaan Teman Sebaya
(Variabel Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	$45 \leq X \leq 112,5$	4	10%
Positif	$112,5 < X \leq 180$	36	90%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel kategori di atas, menunjukkan bahwa variabel penerimaan teman sebaya terdapat subjek penelitian yang berada pada kategori negatif berjumlah 4 orang (10%) dan subjek penelitian yang berada pada kategori positif berjumlah 36 orang (90%). Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek penelitian memiliki penerimaan teman sebaya yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki penerimaan teman sebaya yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMA N 8 Pekanbaru banyak memiliki penerimaan teman sebaya yang positif.

Analisa dilanjutkan dengan mencari kategorisasi berdasarkan aspek penerimaan teman sebaya. Adapun hasil perhitungan kategorisasi pada aspek variabel penerimaan teman sebaya, dilakukan dengan cara membuat dua kategori yaitu negatif dan positif. Gambaran empiris variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Gambaran Empiris Aspek Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Indikator	Nilai Min	Nilai Maks	Range	Mean	SD
Mudah Bergaul dan terbuka	14	56	42	35	7
Empati	8	32	24	20	4
Partisipasi Sosial	10	40	30	25	5
Mendapat perlakuan baik	5	20	15	12,5	2,5
Suka bekerja Sama	8	32	24	20	4

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dibuat kategorisasi aspek pada penerimaan teman sebaya sebagai berikut :

- a. Kategorisasi aspek penerimaan teman sebaya dari mudah bergaul dan terbuka adalah Nilai Terendah = 14 Nilai Tertinggi= 56 rentang nilai =42 rata rata = 35 dan SD= 7

Tabel 4.12
Kategorisasi aspek terhadap mudah bergaul dan terbuka

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	14 $X \leq 35$	3	7,5%
Positif	35 $X \leq 56$	37	92,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek mudah bergaul dan terbuka yang berada pada kategori negatif berjumlah 3 orang (7,5%) dan subjek yang berada pada kategori positif berjumlah 37 orang (92,5%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang memiliki mudah bergaul dan terbuka yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki mudah bergaul dan terbuka yang negatif. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek mudah bergaul dan terbuka maka penerimaan teman sebaya cenderung positif.

- b. Kategorisasi aspek penerimaan teman sebaya dari Empati adalah Nilai Terendah = 8 Nilai Tertinggi=32 rentang nilai= 24 rata rata = 20 dan SD= 4

Tabel 4.13
Kategorisasi aspek terhadap empati

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	8 $X \leq 20$	16	40%
Positif	20 $X \leq 32$	24	60%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek empati yang berada pada kategori negatif berjumlah 16 orang (40%) dan subjek yang berada pada kategori positif berjumlah 24 orang (60%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang memiliki empati yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki empati yang negatif. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek empati maka penerimaan teman sebaya cenderung positif.

- c. Kategorisasi aspek penerimaan teman sebaya dari partisipasi sosial adalah Nilai Terendah = 10 Nilai Tertinggi= 40 rentang nilai = 30 rata rata = 25 dan SD= 5

Tabel 4.14
Kategorisasi aspek terhadap partisipasi sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	10 $X \leq 25$	6	15%
Positif	25 $X \leq 40$	34	85%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek partisipasi sosial yang berada pada kategori negatif berjumlah 6 orang

(15%) dan subjek yang berada pada kategori positif berjumlah 34 orang (85%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang memiliki partisipasi sosial yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki partisipasi sosial yang negatif. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek partisipasi sosial cenderung positif.

- d. Kategorisasi aspek penerimaan teman sebaya dari mendapat perlakuan baik adalah Nilai Terendah = 5 Nilai Tertinggi= 20 rentang nilai = 15 rata rata = 12,5 dan SD= 2,5

Tabel 4.15
Kategorisasi aspek terhadap mendapat perlakuan baik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	5 $X \leq 12,5$	11	27,5%
Positif	12,5 $X \leq 20$	29	72,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek perlakuan baik yang berada pada kategori negatif berjumlah 11 orang (27,5%) dan subjek yang berada pada kategori positif berjumlah 29 orang (72,5%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang memiliki perlakuan baik yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki perlakuan baik yang negatif. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek perlakuan baik maka penerimaan teman sebaya cenderung positif.

- e. Kategorisasi aspek penerimaan teman sebaya dari suka bekerja sama adalah Nilai Terendah = 8 Nilai Tertinggi= 32 rentang nilai = 24 rata rata = 20 dan SD= 4

Tabel 4.16
Kategorisasi aspek suka bekerja sama

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	8 $X \leq 20$	0	0%
Positif	20 $X \leq 32$	40	100%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas menunjukkan bahwa aspek suka bekerja sama yang berada pada kategori negatif berjumlah 0 orang (0%) dan subjek yang berada pada kategori positif berjumlah 40 orang (100%). Berdasarkan jumlah keseluruhan, maka subjek yang memiliki suka bekerja sama yang positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki suka bekerja sama yang negatif. Hal ini dapat diartikan berdasarkan aspek suka bekerja sama maka penerimaan teman sebaya cenderung positif.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap variabel kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,609 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Tanda positif pada angka koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat yaitu penerimaan teman sebaya, dengan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional adalah positif. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin positif penerimaan teman sebaya, demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gross, (1994) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian yang telah peneliti lakukan pada 40 orang sampel penelitian, maka diketahui variabel penerimaan teman sebaya yang berada pada kategorisasi negatif adalah 4 orang (10%), dan untuk subjek yang berada pada kategorisasi positif adalah 36 orang (90%). Sedangkan pada variabel kecerdasan emosional yang tergolong rendah adalah 0 orang (0%), dan untuk subjek yang berada pada kategorisasi tinggi adalah 40 orang (100%).

Bila dilihat per aspek dari variabel penerimaan teman sebaya, aspek suka bekerja sama menempati urutan paling banyak dibandingkan lainnya yaitu sebanyak 40 siswa (100%). Tingginya persentase siswa pada aspek suka bekerja sama hal ini dikarenakan siswa ingin selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, baik itu kerja kelompok dengan teman sebaya maupun kerja kelompok dengan guru pengajar. Hal ini dikarenakan guru di SMAN 8 tidak hanya bisa menjadi sosok guru melainkan teman untuk berbagi keluhan siswa.

Sedangkan aspek empati menempati urutan yang paling sedikit yaitu hanya berjumlah 24 siswa (60%). hal ini dikarenakan siswa merasa tidak mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, karena mulai dari pagi hingga siang atau hampir setengah hari dihabiskan waktu untuk belajar. Selebihnya sisa waktu

setelah belajar disekolah dihabiskan siswa untuk melakukan aktivitas lainnya seperti bimbingan belajar baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Peneliti tertarik untuk membahas aspek perlakuan baik meskipun aspek ini hanya berada diurutan sedang yaitu tidak terlalu banyak atau pun sedikit. Banyaknya siswa yang berada pada kategori ini yaitu 29 siswa (72,5%). Hal ini dikarenakan siswa mendapatkan perlakuan yang baik disekolah baik itu dalam lingkungan pertemanan maupun lingkungan dengan guru.

Bila dilihat per aspek dari variabel kecerdasan emosional, memotivasi diri sendiri dan aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori yang sangat tinggi dengan jumlah sebesar 100% atau 40 orang. Banyaknya jumlah siswa yang ingin memotivasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain hal ini dikarenakan adanya dorongan dari diri sendiri maupun dorongan dari luar untuk mengenali emosi itu sendiri seperti bisa menepatkan diri baik itu berada didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Sedangkan aspek membina hubungan dengan orang lain yang menempati urutan paling sedikit dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebanyak 31 (77,5%) hal ini dikarenakan siswa merasa membina hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sulit karena mulai dari pagi hingga siang atau hampir setengah hari dihabiskan waktu untuk belajar. Selebihnya sisa waktu setelah belajar disekolah dihabiskan siswa hanya berada dirumah untuk belajar.

Dari hasil perhitungan statistik diketahui koefisien determinan (R^2) dari penelitian ini sebesar 0,371, yang berarti kecerdasan emosional siswa akselerasi memberikan sumbangan 37,1% terhadap penerimaan teman sebaya siswa SMAN 8 Pekanbaru, sisanya 62,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Adapun faktor

faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan teman sebaya berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2007) kematangan emosi dengan penerimaan teman sebaya di SMA di Yogyakarta, diperoleh informasi berupa kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 30%.

Oleh karena itu, hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh anak adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistik. Pandangan yang menitik beratkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi individual anak secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional yang dalam waktu cukup lama luput dari perhatian.

Hal ini dipandang semakin penting karena dari berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan belajar ternyata lebih banyak ditentukan faktor-faktor emosi, antara lain daya tahan, keuletan, ketelitian, disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan menjalin kerjasama, motivasi yang tinggi serta beberapa dimensi emosional lainnya. Bahkan sukses yang dicapai dalam kehidupan yang lebih luas, terbukti juga lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan siswa akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya. Arah positif negatifnya penerimaan teman sebaya dipengaruhi kecerdasan emosional tinggi rendahnya dari kedua korelasi yaitu positif (searah) yang artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin positif penerimaan teman sebaya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin negatif penerimaan teman sebaya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan penerimaan teman sebaya dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang menyebabkan remaja menerima dan menolak teman sebaya, dampak pengaruh positif dan negatif dari penerimaan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. 2004. *Akselerasi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Andi, Mappiere. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cooper Robert K dan Ayman Sawaf. 1998. *Executif EQ : Emotional Intelligence in Leadersihp and Organization, Executif EQ : Kecerdasan Emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2006. *Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik*.
- Fauziah. 2007. Kecerdasan Emosional pada siswa akselerasi, di Yogyakarta. Jurnal Keberbakatan dan Kreatifitas. Vol 02 No 01. Hal 21-30.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan emosi untuk mencapai prestasi puncak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, M. (1994). Radical Acceleration: Responding to Academic and Social Need of Extremely Gifted Adolscence. The Journal of Secondary Gifted Education V (4), Summer. www.dadivisioninstitute.org
- Hadi, Sutrisno.1993. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi, Sutrisno. 2000. SPS. 2000. *Seri Program Statistik*. Versi 2000 manual SPS Paket midi. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Hartono, Drs. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hawadi, (Ed.). (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi (SD, SLTP, dan SMU)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____, (1989). *Adolescent Development*. Tokyo-Japan: MCN Graw- Hill.
- Masruroh, Reni. 2007. Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya pada remaja kelas XI MAN Malang. *Tesis*. UIN Malang.
- Merrel, Kenneth. W & Gimpel, Gretchen. A (1998). *Social Skill Of Chidren And Adolescents* Conceptualization Assessmant Treatment. London : Law Rence Erbaum Associates Inc.
- Monks. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Patricia, Patton. 1998. *Emotional Intelligence in the Workplace*, Kecerdasan Emosional di tempat kerja. Terjemahan Zaini Dahlan. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. 2007. Penerimaan teman sebaya remaja berbakat dalam menjalin persahabatan. *Gifted Review : Jurnal Keberbakatan dan Kreatifitas*. 1 (1). 34-35
- Saphiro, Lawrence E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (alih bahasa : Alex Tri Kancoro). Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Setiawan. 2001. Dinamika kecerdasan emosional pada siswa akselerasi SMAN 10. Jakarta : *Tesis*. Pascasarjana.
- Southern, W.T. and Jones, E.D. (1991). *The Academic Acceleration of Gifted Children*. New York: Teachers Colleges Press.
- Stein Steven J. dan Howard E. Book. 2002. *The EQ Edge : Emotional Intelligence and Your Success*, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung : Kaifa.
- Soesilowindradini. (tanpa tahun). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 1999. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Prayitno, Elida. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan